

ANALISIS KELAYAKAN USAHA PENJUALAN ITIK TEGAL
(*Anas Plantyhynchos Javanicus*)
(Studi Kasus Usaha Ternak Itik Potong Mas Adi di Kabupaten Sigi)

Yudi Mujayin, Burhanudin Sundu, Suharno dan Ariansah
Jurusan Peterakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Tadulako
Email korespondensi : ymtangahu@gmail.com

Abstrak

Industri perunggasan memberikan efek ganda yang sangat besar dalam sektor pertanian, karena hampir seluruh bahan baku pakan terdiri dari hasil pertanian seperti jagung, dedak, bungkil kelapa sawit/kopra, tepung galek, sebagai sumber makanan bagi perunggasan (Wakhid, 2010). Subsektor peternakan memiliki dampak tidak langsung melalui efek pengganda yang besar bagi perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha penjualan itik Tegal. Penelitian ini dilakukan di tempat usaha pemotongan Mas Adi yang berada di Desa Kotarindau Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi selama 3 (tiga) bulan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dan wawancara. Penentuan sampel dilakukan secara Purposive sampling yakni perusahaan itik potong Mas Adi di Kabupaten Sigi. Adapun responden dalam penelitian adalah seluruh pengelola perusahaan yang berjumlah 11 orang yang terdiri dari 1 orang Direktur dan 10 orang karyawan. Model analisis yang digunakan antara lain analisis pendapatan $Pd = TR - TC$, Revenue Cost Ratio (*R/C Rasio*), Break Event Point (*BEP*). Hasil analisis data memperlihatkan bahwa usaha penjualan itik potong Mas Adi menunjukkan pendapatan yang relatif besar adalah sebesar Rp. 27.534.000,- per bulan. Selanjutnya berdasarkan perhitungan nilai *R/C Ratio* maka diperoleh nilai *R/C* sebesar 1,25 serta nilai *BEP* produksi sebesar 38.236 ekor/tahun dan *BEP* harga Rp. 39.829/ekor, sementara produksi penjualan itik potong Mas Adi yang dihasilkan adalah sebesar 48.000 ekor/tahun dengan harga jual sebesar Rp. 50.000,-/ekor.

Kata Kunci : Pendapatan, Kelayakan, BEP dan Itik Tegal

1. PENDAHULUAN

Perunggasan termasuk salah satu subsektor peternakan yang penting dalam pembangunan pertanian. Hal ini disebabkan kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia untuk memenuhi protein hewani sebagian besar diperoleh dari unggas. Secara tidak langsung perunggasan membantu pembangunan kualitas bangsa karena dengan konsumsi protein yang baik dapat mempengaruhi tingkat kesehatan dan kecerdasan seseorang. Industri perunggasan memberikan efek ganda yang sangat besar dalam sektor pertanian, karena hampir seluruh bahan baku pakan terdiri dari hasil pertanian seperti jagung, dedak, bungkil kelapa sawit/kopra, tepung galek, sebagai sumber makanan bagi perunggasan (Wakhid, 2010)

Sub sektor peternakan memiliki dampak tidak langsung melalui efek pengganda yang besar bagi perekonomian. Berdasarkan hasil penelitian Priyarsono *et al.* (2005), subsektor peternakan mempunyai koefisien pengganda sebesar 7,23 untuk *output bruto*; 4,94 untuk tingkat keterkaitan, 2,14 untuk nilai tambah, dan 1,79 untuk pendapatan rumah tangga. Itik memiliki keunggulan daripada ternak unggas diantaranya, mampu mempertahankan produksi telur lebih lama dibandingkan dengan ayam, itik mampu memproduksi daging dengan baik meskipun

pemeliharaan dengan sistem pengelolaan yang sederhana, itik lebih tahan penyakit sehingga memiliki tingkat kematian yang rendah (Suharno *et al*, 2010).

Itik mulai banyak dibudidayakan sebagai penghasil protein hewani, itik dibudidayakan untuk dimanfaatkan daging dan telurnya, di Indonesia ada beberapa jenis itik yang dibudidayakan di daerah jawa yaitu Itik Pedaging, Itik Tegal dan Itik Magelang. Masing-masing memiliki karakteristik yang membedakan ketiga jenis tersebut (Jaya Samudera dan Cahyono, 2005 dalam Nuke Nur Hidayati *et al*, 2016). Menurut Susilorini *et al* (2010), bangsa-bangsa itik yang termasuk tipe pedaging mempunyai sifat-sifat pertumbuhan serta struktur pedaging yang baik, sedangkang bangsa-bangsa itik yang tergolong petelur memiliki badan relatif lebih kecil dibandingkan dengan tipe pedaging. Salah stau itik lokal yang banyak dipelihara adalah itik Tegal. Itik tegal memiliki bentuk tubu yang langsing dengan postur tegak lurus menyerupai botol, warna bulu merah tua bertotol coklat, paruh panjang dan lebar, warna kaki hitam, dan bentuk kepala kecil dengan mata merah.

Populasi itik di Kabupaten Sigi mengalami peningkatan yang signifikan, dimana pada tahun 2012 populasi itik sebesar 9,730 ekor meningkat menjadi 22.353 ekor pada tahun 2016 atau mengalami penigkatan sebesar 229 persen selama ima tahun. Hal ini menunjukkan bahwa itik merupakan salah satu ternak unggas yang cepat perkembangbiakannya dan produktif. Berdasarkan hasil penelitian Priyarsono *et al*. (2005), subsektor peternakan mempunyai koefisien pengganda sebesar 7,23 untuk *output bruto*; 4,94 untuk tingkat keterkaitan, 2,14 untuk nilai tambah, dan 1,79 untuk pendapatan rumah tangga.

Pengembangan usaha ternak ditujukan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan peningkatan daya beli masyarakat melalui perbaikan pendapatan. Agar dapat mencapai tujuan tersebut, strategi yang dipakai adalah meningkatkan partisipasi masyarakat secara aktif, mendorong investasi usaha ternak di pedesaan serta pemberdayaan masyarakat petani-ternak (Sudaryanto dan Jamal, 2000).

Pengembangan usaha ternak itik di Indonesia telah menjadi usaha yang memiliki komponen lengkap dari sektor hulu sampai ke hilir. Perkembangan usaha ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan sub sektor peternakan. Usaha peternakan itik memiliki nilai yang strategis dalam menyediakan daging untuk memenuhi konsumsi protein asal ternak serta meningkatkan pendapatan peternak (Atmadjaja, 2003).

Marzuki (2005) mengemukakan bahwa beternak itik di pedesaan lebih mudah dibandingkan dengan beternak ayam potong dan ayam buras. Ternak itik umumnya dibudidayakan pada kondisi peternakan rakyat di pedesaan. Permintaan daging itik oleh masyarakat saat ini cenderung semakin meningkat. Hal ini disebabkan adanya peningkatan minat konsumen terhadap daging itik. Salah satu indikator kenaikan minat konsumen adalah

semakin banyaknya warung pinggir jalan, rumah makan, katering, hingga restoran yang menyediakan menu daging itik. Banyaknya tempat makan yang menyediakan menu daging itik berdampak pada meningkatnya permintaan terhadap daging itik (Windhyarti, 1999).

Dengan demikian beternak itik memberikan keuntungan yang besar bagi peternak juga memberikan kontribusi relatif terhadap pembangunan ekonomi. Namun demikian untuk memperoleh hasil yang maksimal perlu diperhatikan manajemen pemeliraannya. Hal ini karena manajemen pemeliharaan akan berdampak pada total biaya produksi.

Dalam ekonomi, setiap kegiatan untuk memperoleh suatu barang atau jasa diperlukan pengorbanan dari barang atau jasa lain dengan demikian pengorbanan ini diartikan sebagai modal atau biaya. Biaya produksi dalam usaha tani dapat berupa uang tunai, upah kerja untuk biaya persiapan dan penggarapan tanah, biaya pembelian pupuk, biaya bibit.

Biaya modal kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan usaha setelah pembangunan proyek siap, terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*) (Ibrahim dan Yacob, 2003). Menurut Soekartawi (2006), biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Di sisi lain biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Dalam pemeliharaan itik potong, untuk mencapai bobot optimal sebelum dijual antara lain adalah bibit, pakan dan kesehatan ternak. Dari total biaya pemeliharaan, pakan merupakan komponen terbesar dalam biaya produksi, sehingga perlu diperhitungkan dengan cermat sehingga mempengaruhi besar kecilnya pendapatan usaha.

Menurut Soekartawi (2006), pendapatan adalah selisi antara penerimaan dan semua biaya. Data pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran untuk melihat apakah suatu usaha menguntungkan atau merugikan. Berdasarkan data pendapatan itu pula kita dapat melihat sampai seberapa besar keuntungan atau kerugian usaha tersebut. Pendapatan yaitu pertambahan harta diluar tambahan investasi yang mengakibatkan modal pertambahan. Pendapatan usaha yaitu pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha pokok perusahaan (untuk perusahaan dengan penjualan), sedangkan pendapatan diluar usaha yaitu pendapatan yang diperoleh dari bukan usaha pokok perusahaan (diluar pokok usaha).

Pendapatan usaha itik diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Besarnya pendapatan usaha itik yang diterima merupakan balas jasa untuk tenaga kerja, modal kerja yang dipakai dan pengelolaan yang dilakukan. Keuntungan yang diperoleh merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya (*cash flow*) yang menggambarkan

besarnya hasil penjualan dan dana yang disetor (*cash inflow*) dan pengeluaran untuk operasional usaha dan biaya investasi serta modal kerja (*cash outflow*) (Budiarsana dan Utama, 2006).

Analisa pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menemukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan atau tidak. Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi. Selain besarnya pendapatan yang diterima oleh peternak, dalam melakukan kegiatan usaha yang tidak kalah pentingnya adalah mengetahui apakah besarnya biaya yang dikorbankan untuk memperoleh faktor produksi telah sebanding dengan produksi yang dihasilkan, atau dengan kata lain apakah usaha itik yang dilakukan secara finansial layak untuk dikembangkan.

Menurut Kasmir dan Jakfar (2008), pengertian analisis kelayakan adalah penelitian yang dilakukan secara mendalam untuk menentukan apakah usaha yang dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. Selanjutnya Kasmir dan Jakfar (2008), menjelaskan bahwa kelayakan adalah penelitian yang dilakukan secara mendalam untuk menentukan apakah usaha yang dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan sedangkan, selanjutnya dinyatakan bahwa pengertian bisnis adalah usaha yang dijalankan dengan tujuan utamanya untuk memperoleh keuntungan sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian studi kelayakan bisnis adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut.

Menurut Umar dan Husein (2005), studi kelayakan bisnis merupakan penelitian terhadap rencana bisnis yang tidak hanya menganalisis layak atau tidak bisnis yang dibangun, tetapi juga saat dioperasionalkan secara rutin dalam rangka pencapaian keuntungan yang maksimal untuk waktu yang tidak ditentukan, misalnya rencana peluncuran produk baru. Menyusun studi kelayakan bisnis banyak hal yang berhubungan dengan perhitungan bunga dan nilai uang, seperti beban bunga, tingkat bunga, nilai uang (*time value money*), nilai pinjaman beserta cicilan (kredit), serta perhitungan penyusutan terhadap aset yang digunakan (Ibrahim dan Yacob, 2003).

Faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan dan keuntungan dalam usaha ternak itik adalah pakan, bibit dan manajemen/sistem pemeliharaan (Setioko dan Rohaeni, 2002). Biaya pakan yang dikeluarkan untuk pemeliharaan itik yang dilakukan secara intensif sekitar 60-70% dari biaya produksi (Setioko, 1992).

Budiharjo *et al* (2009), melakukan penelitian mengenai studi potensi ekonomi pengembangan usaha ternak itik petelur di Kabupaten Tegal. Hasil penelitian menyebutkan bahwa rata-rata peternak itik di Kabupaten Tegal memelihara ternak sebanyak 296 ekor. Dari

jumlah itik yang dipelihara tersebut pendapatan rata-rata perbulan yang diperoleh sebesar Rp 2.567.125,58. Usaha tersebut menguntungkan yang ditunjukkan oleh nilai *Gross Profit Margin* (GPM) sebesar 52 persen, *Return of Investment* (ROI) sebesar 583 persen dan nilai rasio laba-biaya sebesar 137 persen. Usaha ini juga termasuk layak dijalankan yang diperlihatkan oleh nilai *Payback Period* (PP) sebesar 0,31 dan *Benefit Cost Ratio* (BCR) sebesar 5,19. Berdasarkan kondisi tersebut maka penelitian tentang analisis kelayakan usaha itik Tegal di Kabupaten Sigi menjadi penting dilakukan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di tempat usaha ternak itik potong mas Budi yang berada di Desa Dolo Kotarindau Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah, yang akan dilaksanakan selama dua bulan pada bulan Maret – Mei 2018. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survey. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode purposive (Sengaja) yaitu 11 orang yang terdiri dari 1 orang pimpinan pengusaha (pemilik usaha) dan 10 orang karyawan yang dipekerjakan sebagai tenaga kerja di tempat Usaha Penjualan Itik Potong Mas Adi di Desa Kotarindau Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi yang dianggap dapat memberikan tambahan informasi terkait dengan hal-hal yang akan diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi yaitu kegiatan pengamatan langsung terhadap objek kajian untuk memperoleh keterangan sebagai data yang akurat tentang hal-hal yang diteliti. Sedangkan wawancara dilakukan mengajukan pertanyaan langsung kepada responden dengan menggunakan bantuan daftar pertanyaan [kuisisioner] yang telah ditetapkan sebelumnya, untuk mendapatkan data tentang pendapatan dan kelayakan finansial yang menjadi objek peneliti (Sugiyono, 2006).

Data yang dikumpul dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder terdiri dari:

1. Data primer diperoleh langsung dari peternak dengan melakukan pengamatan dan wawancara kepada peternak atau pekerja yang ada ditempat usaha ternak itik potong. Data yang akan diambil terdiri dari biaya, pendapatan dan penerimaan.
2. Data sekunder didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kabupaten Sigi, atau dokumen-dokumen yang berhubungan dengan dengan penelitian ini.

Menurut Soemarso (2002), analisis pendapatan adalah peningkatan jumlah aktivitas atau penurunan kewajiban yang timbul dari penyerahan bahan atau jasa atau aktivitas usaha lainnya dalam suatu priode. Analisis pendapatan usaha dilakukan terhadap biaya kegiatan produksi dari awal pembuatan hingga pengemasan yang dilakukan dalam satu bulan. Analisis

pendapatan digunakan untuk mengetahui nilai pendapatan. Terlebih dahulu dilakukan perhitungan penerimaan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penerimaan Usaha} = P \cdot Q$$

Dimana: P = harga jual produk

Q = jumlah produk yang dihasilkan

Perhitungan pengeluaran adalah sebagai berikut:

$$\text{Total biaya} = \text{BT} + \text{BV}$$

Dimana: BT = total biaya tetap

BV = total biaya variable

Perhitungan pendapatan dapat dirumuskan melalui persamaan sebagai berikut:

$$\text{Pd} = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan bersih usaha ternak (Rp)

TR = *Total Revenue*/ Penerimaan usaha ternak (Rp)

TC = *Total Cost*/ Total biaya (Rp)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Perusahaan

Usaha penjualan itik potong Mas Adi memiliki jenis kandang tipe tradisional dengan luas kandang 20 x 15 meter tinggi kandang yang digunakan 1,5 meter, kandang terbuat terbuat dari bambu, kayu, dan seng. lama usaha ternak itik yang dijalankan sudah 6 tahun dan mempekerjakan 10 orang sebagai karyawan dipeternakan itik miliknya dengan gaji Rp. 1.500.000 perbulan untuk satu orang kariawannya. Usaha peternakan itik yang dilakukan dengan sistem pemeliharaan intensif membutuhkan biaya untuk pembuatan kandang, kolam dan tempat pemotongan ternak itik, serta pembelian peralatan kandang. Usaha peternakan itik milik Mas Adi berdiri pada tahun 2011 dengan modal awal usaha Rp. 50.000.000 dan jumlah ternak itik yang ditenakkan oleh peternak yaitu berjumlah 500 ekor per 2 minggu selama 1 tahun, produksi naik pada tahun 2012 menjadi 800-1000 ekor per 2 minggu selama 3 tahun. Pada tahun 2015 bapak Adi menggunakan pinjaman modal dari Bank sebesar Rp. 500.000.000 ansuran Rp. 12.000.000 perbulan dengan bunga pinjaman 0,9% selama 4 tahun. Pada tahun 2015 – 2018 dengan modal pinjaman Bank Mas Adi dapat memperbaiki kandang, kolam, tempat pemotongan dan membeli peralatan usaha yang baru serta meningkatkan produksi ternak itik menjadi 2000 ekor per 2 minggu.

Pendapatan Usaha

Pendapatan merupakan selisih antara nilai hasil penjualan itik potong dengan total biaya produksi yang dikeluarkan, untuk melihat perbandingan keuntungan yang diperoleh pengusaha, penjualan itik potong sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya hasil produksi dan didukung oleh tingkat harga jual itik potong itu sendiri. Adapun hasil perhitungan analisis pendapatan usaha penjualan itik potong dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2 menunjukkan bahwa total keuntungan yang diperoleh dari usaha itik potong adalah sebesar Rp. 468.816.833/tahun atau sebesar Rp. 39.068.066/bulan. Dengan demikian penghasilan yang diterima peternak setelah dipotong dengan angsuran pinjaman modal yang harus dibayarkan setiap bulan sebesar Rp. 12.000.000,-, maka pendapatan bersih yang diterima adalah sebesar Rp. 27.068.066,- dibulatkan menjadi Rp. 27.068.000,-. Hal ini menunjukkan bahwa usaha penjualan itik potong memberikan pendapatan yang sangat besar dan menguntungkan bagi peternak. Dengan demikian usaha ternak itik potong mempunyai prospek yang besar untuk dikembangkan sebagai usaha utama di Kabupaten Sigi.

Pendapatan merupakan balas jasa terhadap penggunaan faktor-faktor produksi. Menurut Soekartawi (2006) pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Adapun fungsi pendapatan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan kegiatan usaha ternak. Selanjutnya dijelaskan oleh Soekartawi (2000) bahwa selisih antara penerimaan tunai usaha ternak dan pengeluaran tunai usaha ternak disebut pendapatan tunai usaha ternak (*fram net cash flow*) dan merupakan ukuran kemampuan usaha ternak untuk menghasilkan uang tunai.

Tabel 2. Uraian Kegiatan Usaha Penjualan Itik Potong

No	URAIAN KEGIATAN	NILAI KEGIATAN (Rp)		
		Jumlah/tahun	Harga/ekor (Rp)	
A. Cash In				
1.	Produksi	48.000 ekor	50.000	2.400.000.000
B. Cash Out				
Biaya Variabel				
1.	Harga Bibit	48.000 ekor	50.000	1.440.000.000
2.	Harga Gas 12 Kg tabung	71,68	175. 000	13.440.000
3.	Biaya Listrik	12 bulan	700.000	8.400.000
4.	Biaya Telefon	12 bulan	150.000	1.800.000
5.	Biaya Pakan	1000 ton	252. 000	252.000.000
6.	Biaya Transportasi	12 bulan	800. 000	9.600.000
Total Biaya Variabel				1.725.240.000
Biaya Tetap				
1.	Upah Tenaga Kerja	120	1.500.000	180.000.000

2. PBB	9.000
3. Penyusutan Kandang	10.250.000
4. Penyusutan Peralatan	3.484.167
5. Penyusutan Tempat Pemotongan	5.000.000
Total Biaya Tetap	205.943.167
Total Cash Out	1.931.183.167
Cash Flow = Cash In - Cash Out	468.816.833

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Kelayakan Usaha

Untuk mengetahui kelayakan usaha penjualan itik potong kita dapat menggunakan rumus R/C (*Revenue Cost Ratio*) merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan, dilakukan analisis berdasarkan kriteria kelayakan usaha (Hasnidar *et al.* 2017).

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

$$\text{R/C} = \frac{\text{Rp. 2.400.000.000}}{\text{Rp. 1.931.183.167}}$$

$$\text{R/C} = 1,24$$

- Apabila nilai (R/C Ratio) > 1, Maka Usahanya Layak
- Apabila nilai (R/C Ratio) = 1, Maka Usahanya Impas.
- Apabila nilai (R/C Ratio) < 1, Maka Usahanya tidak Layak.

Suatu usaha dikatakan layak apabila nilai (R/C Ratio) lebih besar dari 1 (satu). Hal ini menggambarkan semakin tinggi nilai (R/C Ratio) maka tingkat keuntungan suatu usaha akan semakin tinggi. Usaha Penjualan itik potong Mas Adi mempunyai prospek yang cerah, hal ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan analisis kelayakan, sebagai salah satu kriteria kelayakan usaha yaitu analisis pendapatan dan analisis kelayakan dengan menghitung nilai RC (*Revenue Cost Ratio*) dan nilai BEP (*Break Event Point*).

Nilai R/C (*Revenue Cost Ratio*) merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya selama satuan waktu. Berdasarkan hasil perhitungan kelayakan di atas menunjukkan nilai R/C = 1,24 maknanya yaitu setiap penambahan Rp. 1 akan memberikan keuntungan sebesar 1,24, dengan demikian, maka usaha penjualan itik potong dapat dikatakan layak secara finansial. Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar produksi dan harga produk penjualan itik potong yang harus dicapai, maka digunakan pendekatan perhitungan Break Event Point (BEP)

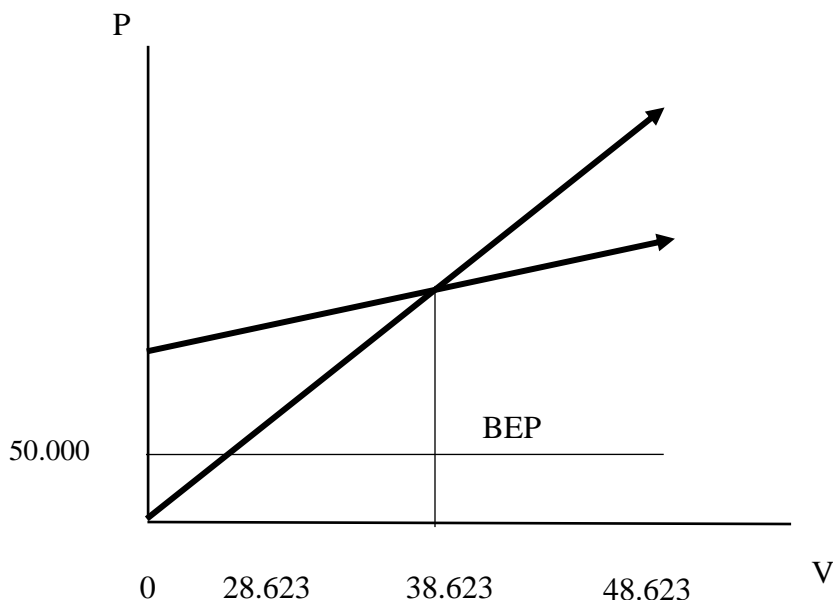
Menurut Hasnidar *et al* (2017), *Break Event Point* (BEP) adalah titik impas yaitu suatu keadaan yang menggambarkan keuntungan usaha yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan, dengan kata lain keadaan dimana kondisi usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Menghitung nilai BEP pada usaha penjualan itik potong ini ditinjau berdasarkan harga jual (BEP produksi) dan volume produksi (BEP harga).

$$\text{BEP (produksi)} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga Satuan Jual Produksi}}$$

$$\text{BEP} = \frac{\text{Rp. 1.931.183.167}}{\text{Rp. 50.000}}$$

$$\text{BEP} = 38.623 \text{ ekor/tahun}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa nilai BEP produksi sebanyak 38.623 ekor/tahun, maksudnya jika penjualan produksi impas minimal ternak yang harus terjual dalam setahun sebanyak 38.623 ekor. Sementara usaha penjualan itik potong mampu menjual ternaknya sebanyak 48.000 ekor/tahun. Demikian dapat disampaikan bahwa jumlah produksi atau ternak itik potong yang terjual lebih besar dari nilai BEP produksi, artinya bahwa usaha penjualan itik potong layak untuk diusahakan.



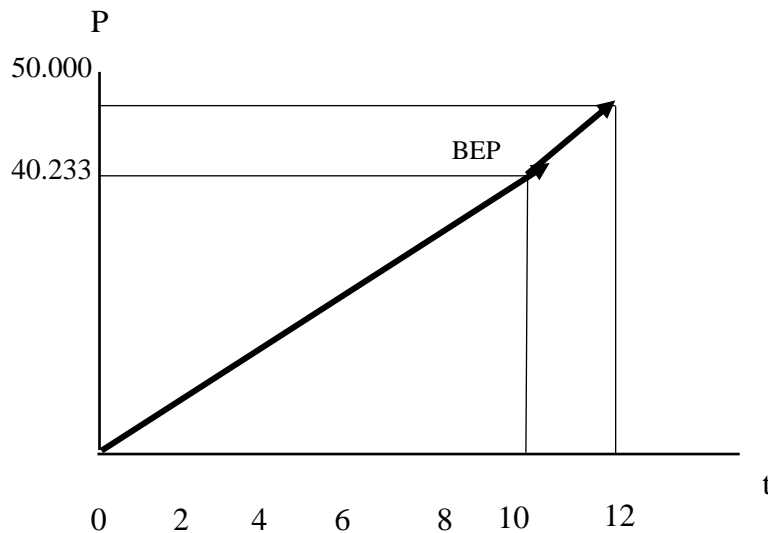
Gambar 1. Grafik nilai *Break Event Point* (BEP) Produksi dan Harga.

Total Biaya Produksi

$$\text{BEP (harga)} = \frac{\text{Volume Penjualan}}{\text{Rp. 1.931.183.167}}$$

$$\text{BEP} = \frac{\text{Rp. 1.931.183.167}}{48.000}$$

$$\text{BEP} = \text{Rp. 40.233/ekor}$$



Gambar 2. Grafik nilai *Break Event Point* (BEP) Harga.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa nilai BEP harga sebesar Rp. 40.233/ekor, artinya untuk mendapatkan nilai impas minimal harga yang bisa ditawarkan untuk penjualan itik potong yaitu sebesar Rp. 40.233/ekor selama satu tahun. Sementara harga yang telah ditetapkan oleh tempat usaha sebesar Rp. 50.000/ekor selama satu tahun. Jika harga jual itik potong lebih besar dari nilai BEP harga, artinya bahwa usaha penjualan itik potong layak untuk diusahakan, untuk mencapai penjualan ternak itik potong dengan harga Rp. 40.233/ekor pengusaha memerlukan waktu ± 10 bulan untuk menjalankan usahanya agar usaha penjualan itik dapat mengembalikan modal awal pembangunan usaha tersebut.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasn usaha penjualan itik potong dengan jenis tujuan sebagai berikut.

1. Pendapatan usaha penjualan itik potong Mas Adi di Kabupaten Sigi relatif besar
2. Usaha penjualan ternak itik potong Mas Adi layak dikembangkan di Kabupaten Sigi

Saran

Usaha penjualan itik potong perlu dikembangkan menjadi usaha pokok bagi masyarakat dengan skala usaha yang ekonomis serta perlu dikaji tingkat efisiensinya agar diperoleh keuntungan yang maksimal

5. DAFTAR PUSTAKA

- Atmadjaja. 2003. *Beternak Itik Hibrida Unggul*. Penebar Swadaya. Bandung.
- Budiharjo, K., D. Sumarjono., M. Handayani dan G. Siwi. 2009. Studi Potensi ekonomi Usaha Ternak Itik di Kabupaten Tegal. *Prosiding Seminar Kabangkitan Nasional*, 20 Mei 2009. p:572-580. Jakarta.
- Bustami dan Nurlela. 2006. *Akutansi Biaya: Kajian Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Hasnidar, T. M. Nur dan Elfiana. 2017. Analisis Usaha Ikan Hias di Gampong Paya Cut Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Jurnal S. Pertanian* Vol. 1, No. 2 (97-105). Fakultas Pertanian Universitas Almuslim.
- Ibrahim dan Yacob, H. M. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*, Edisi Revisi, Penerbit PT. Rineka Cipata. Jakarta.
- Kasmir dan Jakfar. 2008. *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi-2. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Marzuki, S. 2005. Program Pengentasan Kemiskinan dengan Usaha Peternakan Itik di Kabupaten Magelang. *Laporan Penelitian*. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. Semarang.
- Setioko, A. R, E. S. Rohaeni. 2002. Pemberian bahan pakan lokal terhadap produktivitas itik Alabio. *Prosiding Lokakarya Unggas Air: Pengembangan Agribisnis Unggas Air sebagai Peluang Usaha Baru*. 6-7 Agustus 2001 P. 129-138. Bogor.
- Soekartawi, 2006. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Soemarso. 2002. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sudaryanto, T. dan E. Jamal. 2000. Pengembangan Agribisnis Peternakan Melalui Pendekatan Corporate Farming Untu Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. Makalah disampaikan dalam Seminar Teknologi Peternakan Dalam Upaya Meningkatkan Ketahanan Pangan. 18-19 September 2000. Bogor.
- Sugiyono. 2006. *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”*. Alfabeta. Bandung.